

Etika Komunikasi Islami untuk Membangun Pendidikan Berkualitas di Sekolah

Dalmeri¹, Yuyun Nuriah², Supadi³
{dalmeri300@gmail.com}

Universitas Indraprasta PGRI¹, Sekolah Pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI², Sekolah Pascasarjana
Universitas Indraprasta PGRI³

Abstrak. Trend perkembangan teknologi informasi dengan New Media yang berbasis Big Data memicu banyaknya tindakan yang mengabaikan etika dalam aktivitas komunikasi pada proses belajar mengajar di sekolah negeri maupun swasta. Tindakan ini menjadi tantangan untuk peningkatan kualitas pendidikan dari aspek sumber daya manusia. Terdapat berbagai macam perilaku negatif peserta didik baik secara individu maupun berkelompok pada pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang tidak mengikuti perkembangan kreativitas peserta didik. Tulisan ini bertujuan mengkaji etika komunikasi Islami dalam proses belajar mengajar di Sekolah Al-Fityan School Tangerang. Penelitian etika komunikasi Islami penting ditindak lanjuti untuk menjaga pendidikan berkualitas dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pola *Action Research* serta melakukan *Partisipant Obervation* untuk menghimpun data-data yang berkenaan dengan etika komunikasi yang Islami, kemudian penulis analisis dan simpulkan sebagai solusi yang diberikan kepada Sekolah Al-Fityan School Tangerang dalam membina etika komunikasi Islami yang baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, guru berperan penting dalam membina etika komunikasi secara islami yakni (1) Komunikasi yang dasar pada kebenaran dan kesabaran, (2) Guru mengajarkan filterisasi kepada peserta didik dalam menerima informasi dari media sosial, (3) Guru mendidik siswanya menghindari sikap saling olok atau bullying, (4) Guru memerankan dalam berkomunikasi dengan cara dan bahasa yang baik.

Kata Kunci: Etika Komunikasi Islami; Pendidikan Berkualitas; Media Sosial

Islamic Communication Ethics to Build Quality Education in Schools

Abstract. The advancement of information technology, particularly in the context of new media and artificial intelligence, has given rise to numerous developments that have the potential to impact the ethical standards associated with communication activities within the teaching and learning processes in both public and private educational institutions. This action presents a challenge to the improvement of educational quality concerning human resources. A variety of negative behaviors have been observed among students, both individually and in groups, in the implementation of the Merdeka Curriculum. These behaviors fail to align with the development of students' creativity. The objective of this paper is to examine the role of Islamic communication ethics in the teaching and learning process at Al-Fityan School in Tangerang. It is imperative to research Islamic communication ethics to maintain the quality of education in the context of sustainable development. This research employs a qualitative approach with action research patterns and participant observation to collect data about Islamic communication ethics. The author then analyzes and offers a solution to Al-Fityan School Tangerang for fostering good Islamic communication ethics. The findings of this study indicate that teachers play a pivotal role in fostering Islamic communication ethics. This encompasses the following key

areas: (1) communication based on truth and patience; (2) teaching students to exercise discernment in the information they receive from social media; (3) educating students on the importance of avoiding mutual conflict or bullying; and (4) promoting positive communication through exemplary language and conduct.

Keywords: *Islamic Communication Ethics; Quality Education; Social Media*

1 Pendahuluan

Pasca terjadinya Pandemi COVID-19 ada kecenderungan para peserta didik mulai dari pendidikan dasar, menengah, bahkan pendidikan tinggi, mengalami perubahan dalam pola berkomunikasi sebagai bentuk pencarian jati diri atau identitas diri. Gaya mereka berkomunikasi banyak dipengaruhi oleh lingkungan seperti keluarga, sekolah, ataupun tempat tinggalnya. Perkembangan teknologi di Era Industrialisasi 5.0 yang melibatkan semua membuat proses berkomunikasi mulai terjadi sesuai dengan pola maupun karakter orang-orang yang ada di sekitar kehidupan sosialnya. Akan tetapi peserta didik mengalami kesulitan dalam membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Karena itulah dia perlu diberi pengertian tentang sesuatu yang baik yang berguna bagi dirinya dan yang buruk yang berbahaya bagi dirinya.[1] Sedemikian rupa, sehingga dia tidak mudah terjerumus kepada perbuatan yang melanggar aturan norma sosial dan norma hukum. Maka dari itu, proses pemberian pengertian kepada peserta didik diperlukan komunikasi yang baik dan mudah dipahami oleh mereka.

Sejauh ini studi yang berkembang yang meneliti tentang proses komunikasi biasanya melihat hubungan-hubungan yang bersifat linear antara seorang individu dengan individu lainnya dalam kehidupan sosial. Kecenderungan linear dapat dilihat dari kajian tentang komunikasi pada tiga tipe penelitian, yang diawali dengan peneliti yang mengamati serta memperhatikan pola komunikasi berdasarkan semua tanggapan yang diberikan oleh pemberi pesan.[2] Kedua kajian tentang komunikasi diamat dari pola seseorang pemberi pesan (komunikator) akan menyampaikan informasi, ide, ataupun pemikiran, pengetahuan, konsep dan lain-lain kepada orang lain (komunikan) dengan mengharapkan persamaan persepsi.[3] Ketiga, penelitian yang mengkaji komunikasi yang timbul karena seseorang ingin menyampaikan informasi kepada orang lain. Informasi dapat membuat seseorang punya pengertian yang sama dengan orang lain dan bisa juga berbeda, karena informasi yang dikomunikasikan itu membuat orang-orang mempunyai kesamaan dan perbedaan pengertian.[4] Ternyata ketiga kecenderungan dari studi tersebut memperlihatkan kesamaan atau perbedaan disebabkan persepsi setiap orang yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut. Sehingga melalui komunikasi manusia akan mendapatkan pengertian tentang yang baik dan yang tidak baik bagi dirinya. Jadi, melalui komunikasi peserta didik akan bertambah pengetahuan, pengetahuan, pengertian dan pengalamannya.

Tulisan ini ditujukan untuk melengkapi kekurangan dari studi terdahulu yang tidak menganalisis secara detail tentang etika komunikasi antara peserta didik dengan para guru maupun remaja dengan orang tua yang mempengaruhi pola pertumbuhan kepribadiannya baik sekolah maupun di rumah. Di samping itu, komunikasi juga erat hubungannya dengan perilaku dan pengalaman dalam keluarga. Pola peserta didik dalam berkomunikasi dapat menemukan dan menunjukkan jadi dirinya sendiri, mengembangkan konsep diri, dan dapat menetapkan hubungan peserta didik dengan lingkungannya. Bahkan hubungan antara peserta didik sebagai anak dengan orang tua akan menentukan intelektualitas dan kualitas hidup di masa depan. Jika para guru tidak memahami gagasan ataupun ide dari peserta didik, maupun pesannya itu menjengkelkan mereka, ini berarti ada problema yang tidak berhasil diatasi. Jika peserta didik menentang pendapat gurunya, maka para guru tidak "dalam berkomunikasi" dengan peserta didik. Jika semakin sering guru berkomunikasi namun semakin jauh jaraknya dengan mereka, dan jika para guru selalu gagal untuk memotivasi remaja untuk bertindak, berarti guru telah gagal berkomunikasi. Dengan kata lain komunikasi antara guru dengan peserta didik akan mengalami stagnasi bahkan tidak efektif yang akan menimbulkan perilaku tidak beretika dalam berkomunikasi.

Studi ini didasarkan pada suatu argumentasi bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat melepaskan diri dari jalinan relasi sosial, dimana manusia akan selalu mengadakan interaksi sosial yang berhubungan dengan orang lain. Bahkan sebagian besar dari waktu tersebut digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks kehidupan manusia seperti halnya bernafas, jadi sepanjang manusia ingin

hidup maka ia perlu berkomunikasi. Pada hakikatnya dengan komunikasi setiap individu membentuk pola saling pengertian menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan, dan melestarikan peradaban. Begitu penting, begitu meluas, dan begitu akrab komunikasi dengan diri, sedemikian rupa sehingga setiap orang merasa perlu mempelajari pola komunikasi yang beretika di sekolah maupun dalam kehidupan sosial. Jika tidak ada komunikasi, maka segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan manusia akan terabaikan. Tidak akan ada pertukaran informasi dan ide-ide yang menyangkut kebutuhan manusia. Mengingat kuantitas komunikasi lebih besar dibandingkan dengan kegiatan lainnya, maka dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan salah satu hal yang penting bagi manusia, dengan kata lain kualitas hidup manusia juga ditentukan oleh pola komunikasi yang dilakukannya. Jika pola komunikasi yang dilakukan manusia baik, maka komunikasi yang tercipta adalah komunikasi yang beretika.

2 Metode

Penelitian ini didasarkan pada pendekatan kualitatif dalam upaya menjamin ketelitian serta transparansi dan hasil penelitian secara mendalam dengan strategi kajian terhadap peristiwa aktual menurut kategori intrinsik.[5] Pemilihan metode penelitian ini mengingat bahwa kajian pada peristiwa aktual amat sesuai dengan model penelitian yang menggunakan analisis data secara terperinci yang mencakup tingkah laku, perasaan, emosi seseorang ataupun unit, kumpulan, keluarga, institusi, masyarakat, peristiwa maupun pola komunikasi dalam kehidupan sosial.[6] Karena itu, penelitian ini dirasakan amat sesuai pemilihan metode kualitatif untuk menelusuri aspek-aspek yang dihadapi oleh peneliti di bidang pola komunikasi tersebut secara mendalam supaya memberi panduan bagi peneliti lain untuk melakukan kajian pada bidang yang sama apabila hendak mengaplikasikan sistem berkenaan dalam aspek kajian masing-masing.[7]

Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari pengamatan terlibat dari pola komunikasi peserta didik di institusi pendidikan yang sedang berjalan lembaga pendidikan serta buku-buku yang membahas pola komunikasi maupun topik-topik yang berkaitan erat dengan penelitian ini. Sedangkan sumber data sekunder mengenai pola komunikasi menggunakan berbagai artikel jurnal serta buku yang terkait dengan etika komunikasi yang sedang berlaku sekarang ini. Proses dalam mendapatkan bahan referensi dari beberapa perpustakaan terkait dengan pola komunikasi peserta didik dengan para guru di Al-Fityan School Tangerang, serta pengamatan terlibat pada sekolah tersebut selama Bulan Februari 2024 hingga Bulan Agustus 2024.

Sementara itu, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pola diskusi tentang tema-tema aktual yang berkaitan dengan etika komunikasi peserta didik, serta menggunakan kerangka teori berdasarkan dokumen-dokumen tertentu serta kajian-kajian perpustakaan.[8] Sedemikian rupa sehingga peneliti melakukan mengamati secara seksama seputar pola komunikasi dari peserta didik dengan para guru Al-Fityan School Tangerang yang sedang berkembang. Terkait dengan hal ini peneliti juga meneliti beberapa data dan bukti dokumen berkaitan pola komunikasi dengan prosedur-prosedur tertentu. Jika ditinjau dari aspek keabsahan dalam kajian kualitatif sering menjadi persoalan, justru pada saat peneliti mencoba untuk memastikan proses kajian ini dijalankan dengan berhati-hati dan mengikuti prosedurnya yang dilakukan secara benar. Selaras dengan pandangan Stephen M. Croucher and Daniel Cronn-Mills dalam buku *Understanding Communication Research Methods: A Theoretical and Practical Approach* yang mengemukakan ada beberapa aspek keabsahan perlu dititikberatkan oleh setiap peneliti dengan pola kualitatif yaitu keabsahan sejak awal melalui ulasan dari rekan kolega sejawat terutama yang melakukan penelitian dalam bidang yang sama.[7] Pada hakikatnya, keabsahan yang terkandung pada kajian dengan merujuk kepada kajian dan diskusi panel para pakar yang berkaitan dengan kajian pola komunikasi hingga pada tahap-tahap akhir penelitian.

Adapun pendekatan induktif yang peneliti gunakan untuk menganalisis berbagai dokumen-dokumen penting terkait dengan pola komunikasi. Semua proses analisis yang digunakan untuk membangun pemahaman tentang etika komunikasi yang sedang berkembang. Selanjutnya setiap transkripsi pengumpulan data yang berasal dari berbagai kajian dan diskusi panel para kolega peneliti dan bukti-bukti dokumen dianalisis dari awal bersumber dari para informan untuk disahkan oleh mereka sejak awal mendiskusikan berbagai data yang menjadi fokus kajian.[5] Pada akhirnya semua proses analisis data tersebut menggunakan alat-alat pencatatan dan catatan lapangan sebagai bukti aspek analisis yang

relevan dalam kajian ini.[9] Di samping itu juga, peneliti menggunakan kaidah triangulasi berdasarkan beberapa bahan analisis yang diperoleh dari kajian mendalam maupun diskusi secara terstruktur dari para peneliti dan para guru secara langsung serta bukti-bukti dokumen kajian yang diperhatikan dengan beberapa kali dalam waktu yang berbeda.

3 Hasil dan Pembahasan

Pada dasarnya setiap manusia di dalam kehidupannya memerlukan berkomunikasi, artinya memerlukan orang lain dan membutuhkan kelompok atau masyarakat untuk saling berinteraksi. Realitas ini merupakan suatu hakekat bahwa sebagian besar pribadi manusia terbentuk dari hasil integrasi sosial dengan sesama dalam kelompok dan masyarakat. Fenomena yang berkembang di berbagai institusi atau lembaga pendidikan selalu terdapat bentuk etika komunikasi yang merupakan masalah penting untuk kelangsungan hidup kelompok, yang terdiri dari para guru dan peserta didik. Jika diamati di antara kedua belah pihak harus ada *two-way-communications* atau komunikasi dua arah atau komunikasi timbal balik, untuk itu diperlukan adanya sekolah sama yang diharapkan untuk mencapai cita-cita, baik cita-cita pribadi, maupun kelompok, untuk mencapai tujuan suatu organisasi. Sekolah sama tersebut terdiri dari berbagai maksud yang meliputi hubungan sosial kebudayaan. Hubungan yang terjadi merupakan suatu proses adanya suatu keinginan masing-masing individu, untuk memperoleh suatu hasil yang nyata dan dapat memberikan manfaat untuk kehidupan yang berkelanjutan.

Hubungan yang dilakukan oleh unsur pimpinan antara lain kelangsungan hidup berorganisasi untuk mencapai perkembangan ke arah yang lebih baik dengan menciptakan hubungan sekolah sama dengan stafnya. Hubungan yang dilakukan oleh staf sudah tentu mengandung maksud untuk mendapatkan simpati dari pimpinan yang merupakan motivasi untuk meningkatkan prestasi sekolah ke arah yang lebih baik. Permasalahan ini tergantung dari kebutuhan dan cara masing-masing individu, karena satu sama lain erat hubungannya dengan keahlian dan tugas-tugas yang harus dilaksanakan. Jika sasaran komunikasi dapat diterapkan dalam suatu institusi atau lembaga pendidikan baik sekolah negeri maupun sekolah swasta, maka sasaran yang dituju pun akan beraneka ragam, tapi tujuan utamanya tentulah untuk mempersatukan individu-individu yang tergabung dalam sekolah seperti Al-Fiyan School Tangerang.

Pola dalam berkomunikasi yang biasa diamati di rumah, sekolah, Mesjid, dan sebagainya. Komunikasi menyentuh segala aspek kehidupan setiap manusia digunakan untuk berinteraksi, membaca, menulis dan mendengarkan. Karena itu etika berkomunikasi menentukan kualitas hidup seorang individu. Maka dari itu, komunikasi memiliki hubungan yang erat sekali dengan etika komunikasi, bahkan dapat dikatakan bahwa tiada etika komunikasi tanpa komunikasi. Apalagi syarat seorang para guru selain ia harus berilmu, berwawasan ke depan, ikhlas, tekun, berani, jujur, sehat jasmani dan rohani, ia juga harus memiliki kemampuan berkomunikasi. Kemampuan dalam berkomunikasi akan menentukan berhasil tidaknya seorang para guru dalam melaksanakan tugasnya. Setiap guru memiliki pengikut guna merealisasikan gagasannya dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Pada aspek inilah pentingnya kemampuan berkomunikasi bagi seorang para guru, khususnya dalam usaha untuk mempengaruhi perilaku orang lain.

Kegiatan komunikasi di sekolah terlaksana berdasarkan nilai-nilai etika yang dianut dalam sebuah masyarakat, hal ini dimaksudkan agar komunikasi yang dilakukan menyenangkan, memberi kebaikan dan memberi manfaat bagi pelaku komunikasi. Islam sebagai agama rahmat, ajarannya diyakini memberi kebaikan dalam kehidupan umat manusia.[10] Islam juga menempatkan komunikasi sebagai sesuatu yang penting dan bernilai ibadah apabila komunikasi itu dilakukan berdasarkan nilai-nilai yang terdapat dalam alquran dan sunnah Nabi SAW, keduanya merupakan pedoman yang berisi tuntunan hidup bagi setiap muslim yang harus dijunjung tinggi dan menjadi ukuran-ukuran dalam berkomunikasi.[11] Etika komunikasi islami yang diterapkan oleh Al-Fityan School Tangerang dimaksudkan sebagai sebuah nilai-nilai yang baik yang pantas dan memiliki manfaat ketika melakukan proses komunikasi, apakah komunikasi itu berupa komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi atau komunikasi massa ke semua bentuk komunikasi yang akan dilakukan tersebut harus didasarkan pada nilai-nilai alquran dan sunnah Nabi SAW. Nilai-nilai etika komunikasi islami yang tertuang dalam alquran dan sunnah Nabi SAW meliputi nilai-nilai kejujuran (kebenaran).[12] Nilai kejujuran ini meliputi nilai-nilai keadilan, kewajaran dan kepatutan. Etika komunikasi yang lain adalah nilai *Falyakul Khairan au liyasmut* (Katakan yang baik atau diam), selanjutnya yang terakhir adalah nilai *tabayyun*. Ketiga nilai

etika komunikasi yang Islami ini merupakan pendidikan berkomunikasi bagi setiap Muslim dalam menciptakan komunikasi yang baik menurut ajaran Islam.[13]

Perkembangan teknologi informatika di era millenium sekarang ini juga menuntun manusia untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi dalam ranah media sosial. platform jejaring sosial sebagai media komunikasi bukan hal yang asing di era ini.[14] Ternyata perkembangan ini menimbulkan beragam masalah dan polemik baru yang terjadi di Al-Fityan School Tangerang. Meskipun sudah diberikan tuntunan yang keta setiap harinya, rupanya media sosial telah menggerus esensi nilai dari etika komunikasi tidak dapat dikesampingkan dalam praktiknya.[15] Para guru Al-Fityan School Tangerang sangat ketat dalam memberi tuntunan kepada para peserta didiknya sesuai dengan ajaran Islam juga memiliki perhatian besar dalam masalah etika komunikasi. Mereka menggunakan pendekatan *living sunnah*, hadis-hadis seputar tema komunikasi dipaparkan dan pemahaman maknanya dikontekstualkan sehingga dapat diaplikasikan dalam praktiknya dari sumber dari kitab-kitab hadis ternama. Hadis yang digunakan, diteliti secara kritis. Pola komunikasi yang diterapkan, diantaranya: *Pertama*, berkata baik atau berusaha membuat konten dan komentar positif dan jika tidak mampu lebih baik menahan diri atau diam; *Kedua*, tidak berkata buruk atau yang mengandung unsur negatif, bullying dan pencemaran nama baik; ketiga selalu selektif dalam memilah informasi maupun bertransaksi jual beli daring dan tidak mudah menyebarkan informasi yang belum jelas agar tidak terlibat dalam penyebaran hoax. Berikut pola komunikasi interpersonal yang diterapkan di Al-Fityan School Tangerang:

1. Keterbukaan (*openness*), dapat dilihat dari kesediaan peserta didik dalam menyampaikan pesan secara jujur dan terbuka kepada guru.
2. Empati (*empathy*), dapat dilihat dari ketanggapan guru dalam membaca mimik dan gerak-gerik peserta didiknya.
3. Sikap positif (*positiveness*), yang dilihat dari proses belajar mengajar dimana guru menghargai setiap pendapat dari peserta didik.
4. Kesetaraan (*equality*), yang dilihat dari terjalannya komunikasi antar guru dan peserta didik dengan tidak mebeda-bedakan antar satu dengan yang lain.
5. Umpan balik (*feed back*), yang dapat dilihat dari kemampuan seorang guru untuk menyatakan kembali buah pikiran peserta didik yang telah dikemukakan begitu juga dengan kemampuan peserta didik menafsirkan pesan yang telah disampaikan oleh guru.

Dari temuan hasil penelitian tim peneliti di Al-Fityan School Tangerang bahwa komunikasi interpersonal guru dan peserta didik di sekolah meskipun sedikit mengalami hambatan namun secara garis besar efektif, sehingga hubungan vertikal antara guru dan peserta didik berlangsung harmonis. Peneliti menemukan bahwa sikap kesetaraan ini meningkatkan komunikasi interpersonal guru dan peserta didik di Al-Fityan School Tangerang ini. Guru dan peserta didik sangat terlihat akrab dengan tidak melupakan posisi mereka sebagai pengajar dan anak didik. Ternyata permasalahan berkaitan dengan motivasi belajar peserta didik yang lebih meningkat karena merasa nyaman dengan guru. Dari hasil yang diperoleh, umpan balik yang dihasilkan berupa keaktifan peserta didik dalam mengikuti pelajaran ataupun menanyakan kembali materi pelajaran yang belum dimengertinya. Contoh umpan balik peserta didik atas pesan yang disampaikan oleh guru terlihat ketika guru menugaskan peserta didiknya untuk mendeskripsikan taman. Peristiwa yang terjadi peserta didik mengeluarkan semua imajinasinya sesuai dengan pesan yang telah disampaikan oleh guru dengan mendeskripsikan taman sesuai dengan apa yang ada dalam benak mereka.

Demikian juga halnya dengan hambatan pada fokus keterbukaan, peneliti juga menemukan hambatan pada fokus umpan balik ini. Dimana guru susah mendapatkan umpan balik pada peserta didik yang pemalu dan cuek atau tidak mau tahu sama sekali. Apabila peserta didik bersikap cuek maka guru susah untuk mengetahui apakah peserta didiknya tersebut mengerti atau tidak atas pesan yang telah disampaiakannya. Begitupun dengan peserta didik yang pemalu. Peserta didik yang pemalu juga menghambat guru. Mungkin saja peserta didik mengerti atau sebaliknya tetapi tidak memberikan reaksi kepada guru sehingga guru mengalami kesulitan untuk mengetahui keadaan peserta didik tersebut. Dari hasil penelitian, peneliti juga menemukan bahwa komunikasi yang beretika juga perlu dilandasi dengan niat yang tulus dari komunikator, serta sikap berpikir positif terhadap lawan bicara serta menggunakan bahasa yang nyaman dan mudah dicerna oleh komunikan. Seorang komunikator yang dalam hal ini adalah guru harus bisa menempatkan komunikan sesuai dengan tingkat intelektual komunikan atau anak

didik agar tercipta kesamaan persepsi dalam menafsirkan pesan sehingga tidak tercipta kesalahpahaman (*missunderstanding*).

Komunikasi dalam perspektif Islam tidak hanya menyampaikan pesan, merubah perilaku dan sikap komunikan. Tetapi komunikasi Islam berperan sangat penting dalam menyampaikan kemaslahatan serta kemuliaan antara komunikator dan komunikan.[12] Etika komunikasi dalam Islam lebih unggul dibandingkan dengan komunikasi lainnya. Komunikasi Islam tidak terlepas dari fungsi mengingatkan dan membimbing manusia untuk berada di jalan Allah SWT.[16] Prinsip komunikasi Islam yang keenam adalah Qaulan Maysura. Qaulan Maysura berarti dalam menyampaikan pesan mudah dipahami, mudah dimengerti dan mudah dicerna komunikan. Dalam berkomunikasi dalam bentuk lisan maupun tulisan, tentu kita harus menggunakan bahasa yang ringkas, mudah dan tepat sehingga mudah untuk dipahami.[17] Meski demikian, seringkali peserta didik tidak membahas mengenai hal-hal yang ringan tetapi membahas tentang budaya populer yang dapat menimbulkan lelucon dan olok-olokan bahkan berdebat sehingga berujung saling melontarkan kata-kata kasar.[18]

Pelanggaran terhadap etika yang berlaku akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Ternyata dalam pola berkomunikasi peserta didik di Al-Fityan School Tangerang tunduk terhadap etika atau norma yang berlaku dalam Islam maupun nilai-nilai akhlak yang berkembang di masyarakat. Sebagai umat Islam mereka mendasarkan kepada etika yang bersumber dalam Al-Qur'an dan al-Hadits. Karena itu, sebagai peserta didik yang diajar di institusi atau lembaga Islam mereka dituntut untuk bijak dengan memperhatikan dan memikirkan apa yang akan disebar dalam dunia maya. Permasalahan ini bertujuan untuk menghindari konflik dari komentar-komentar yang terkadang akan menimbulkan masalah. Adapun etika komunikasi dalam menggunakan media sosial yang sesuai dengan ajaran Islam yaitu tidak menggunakan kata kasar, tidak membicarakan kejelekan orang lain, memberikan komentar dengan bahasa yang santun, jangan memposting status yang dapat menimbulkan konflik dan tidak menyebarkan informasi yang belum diketahui kebenarannya.

4 Simpulan

Berdasarkan pembahasan dari penelitian di atas, kesimpulan yang dapat dikemukakan bahwa etika komunikasi dalam proses belajar mengajar di Al-Fityan School Tangerang sangat ditekankan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Kebijakan ini bertujuan untuk meminimalisir hal-hal negatif yang ditimbulkan dari cara pandang dan tanggapan peserta didik dan para guru atau masyarakat merespon perkembangan teknologi sekarang ini. Etika dalam berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh media media sosial perlu diperhatikan baik peserta didik maupun para guru dalam menulis status dan komentar harus dipikirkan dan dipertimbangkan secara hati-hati agar tidak menyinggung perasaan orang lain meskipun semua pengguna media sosial mempunyai hak kebebasan berpendapat dengan memberikan komentar tanpa ada batasnya.

Etika komunikasi juga mendapat perhatian besar dalam agama Islam, sebagaimana diterapkan oleh Al-Fityan School Tangerang. Mengingat komunikasi yang baik untuk umat Islam adalah komunikasi yang sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan al-Hadits. Penelitian ini, bahwa peserta didik belum sepenuhnya melakukan komunikasi yang sesuai dengan ajaran Islam. Banyak komentar yang tidak santun, menyebarkan berita bohong, membicarakan kejelekan orang lain dan menggunakan bahasa kasar. Permasalahan ini sangat disayangkan karena masih banyak peserta didik yang belum mengindahkan etika komunikasi yang sesuai dengan ajaran Islam, sebagai yang diterapkan di Al-Fityan School Tangerang. Etika mereka dalam berkomunikasi terlihat dalam pergaulan saat menggunakan media sosial yang sesuai dengan ajaran Islam dengan menerapkan enam prinsip komunikasi yang disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu terdiri dari *Qaulan Sadidan*, *Qaulan Baligha*, *Qaulan Ma'rufa*, *Qaulan Karima*, *Qaulan Layyina*, dan *Qaulan Maysura*.

Ucapan Terima Kasih

Program penelitian yang dilaksanakan di Al-Fityan School Tangerang atas prakarsa Tim Penelitian dari Universitas Indraprasta PGRI dan didukung oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Indraprasta PGRI. Ucapan terima kasih Tim dari Universitas Indraprasta PGRI Jakarta sampai kepada semua Kepala Sekolah Al-Fityan School Tangerang yang telah memberikan dukungan penuh serta memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini dengan baik. Terakhir ucapan terima kasih juga kepada Lembaga Penelitian dan Pendampingan (LPPM) Universitas Indraprasta PGRI yang telah membantu memberi izin untuk pelaksanaan penelitian ini.

Referensi

- [1] R. Kriyantono, *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi: Filsafat dan Etika Ilmunya Serta Perspektif Islam*, 1st ed. Jakarta: Prenada Media, 2019.
- [2] S. H. Priest, J. Goodwin, and M. F. . Dahlstrom, *Ethics and Practice in Science Communication*. The University of Chicago Press, 2018.
- [3] M. Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, 1st ed. Jakarta: Prenada Media, 2020.
- [4] H. Cangara, *Etika Komunikasi: Menjadi Manusia yang Santun Berkomunikasi dalam Era Digital*, 1st ed. Jakarta: Prenada Media, 2023.
- [5] J. S. Wrench, C. Thomas-Maddox, and V. P. Richmond, *Quantitative Research Methods for Communication*, 4th ed. London: Oxford University Press, 2018.
- [6] M. P. Boyle and M. Schmierbach, *Applied Communication Research Methods: Getting Started as a Researcher*, 3rd ed. London and New York: Routledge, 2024.
- [7] S. M. Croucher and D. Cronn-Mills, *Understanding Communication Research Methods: A Theoretical and Practical Approach*, 4th ed. London and New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2024.
- [8] T. Rahardjo, *Memahami Metode Penelitian Komunikasi*, 1st ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2024.
- [9] D. Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, 9th ed. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.
- [10] H. B. Sadig, "Islamic Universals and Implications for Global Communication Ethics," *J. Int. Commun.*, vol. 23, no. 1, pp. 36–52, Jan. 2017.
- [11] E. Kirkbesoglu and A. S. Sargut, "Transformation of Islamic Work Ethic and Social Networks: The Role of Religious Social Embeddedness in Organizational Networks," *J. Bus. Ethics*, vol. 139, no. 2, pp. 313–331, Dec. 2016.
- [12] R. S. Fortner, "Religious Traditions and Ethics in Communication," in *The Handbook on Religion and Communication*, John Wiley & Sons, Ltd, 2023, pp. 55–68.
- [13] E. A. Brown, "Ethnic and Cultural Challenges at the End of Life: Setting the Scene," *J. Ren. Care*, vol. 40, no. S1, pp. 2–5, Sep. 2014.
- [14] F. D. Aprilyawati and N. Nurudin, "Strategi Komunikasi Media Islam alif.id dan ibtimes.id dalam Penyebaran Paham Moderasi," *Islam. Commun. J.*, vol. 7, no. 1, pp. 35–52, Jun. 2022.
- [15] A. Almuzanni, "Iklan Politik: Sebuah Tinjauan Mengenai Etika Komunikasi Islam," *J. Peurawi Media Kaji. Komun. Islam*, vol. 1, no. 2, Aug. 2018.
- [16] F. Razi, "Komunikasi Islam dan Etika Mujaddalah Menurut Al-Qur'an," *J. Komun. Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 94–118, Jun. 2013.
- [17] M. Mustafa, "Citra Setya di Jagad Maya (Analisis Semiotika dan Etika Komunikasi Islam Gambar Setya Novanto pada Akun Instagram Detik.Com)," *An-Nida'*, vol. 41, no. 2, pp. 213–239, Feb. 2018.
- [18] A. R. M. Al-Farouqy and M. F. Ridla, "Etika Komunikasi Media Sosial Perspektif Hadis (Kajian Living Sunnah)," *Wardah*, vol. 23, no. 2, pp. 218–244, Dec. 2022.